

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Corporate Social Responsibility (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan merupakan sebuah kewajiban perusahaan untuk ikut serta dalam kegiatan yang memberikan kontribusi pembangunan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Nur *et al.*, 2019). Perusahaan dapat menyeimbangkan keuntungan ekonomi dengan kontribusinya kepada masyarakat, sosial, dan lingkungan untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan melalui program CSR (Singgih *et al.*, 2018). Kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan harus dilaporkan dan dibuat dalam bentuk laporan tahunan. Hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah yang tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Pasal 66 Ayat 2 poin c Tahun 2007 sebagai dasar membuat laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Andayani & Yusra (2017) memaknai *corporate social responsibility* sebagai upaya perusahaan atau organisasi untuk bertanggung jawab secara berkelanjutan atas akibat dari keputusan dan tindakan yang telah diambil dan dilakukan oleh organisasi tersebut, yang pasti akan dirasakan atau berpengaruh pada pihak-pihak yang terkait, terutama masyarakat dan lingkungan. *Corporate social responsibility* merupakan bentuk perhatian terhadap akibat yang ditimbulkan dari kegiatan perusahaan terhadap kesejahteraan masyarakat dan lingkungan (Juniartha & Dewi, 2019). Dengan demikian, *corporate social responsibility* menunjukkan informasi tentang kegiatan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh entitas dan diperlihatkan kepada masyarakat.

Penelitian terdahulu mengidentifikasi beragam faktor yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*. Yani & Suputra (2020) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Rizkyka & Suryani (2021) juga

menyatakan bahwa *slack resources* dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Variabel lain yang juga mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* adalah dewan komisaris independen (Juniartha & Dewi, 2019; Sanditoso & Chandra, 2012), kepemilikan institusional (Anam & Wibisono, 2023; Fitriana, 2019), komite audit (Abidin & Lestari, 2020; Rivandi & Andi, 2019), dan kinerja lingkungan (Fahreza & Inawati, 2021). Temuan tersebut dapat membuktikan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* dapat dikaji dari berbagai perspektif. Salah satu perspektif yang dapat mempengaruhi adalah perspektif pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang dicerminkan oleh variabel dewan komisaris independen dan komite audit.

Rizkyka & Suryani (2021) mendefinisikan dewan komisaris independen sebagai anggota komisaris yang tidak berafiliasi dengan perusahaan dan berada diluar perusahaan. Dewan komisaris independen memiliki peran penting dalam meningkatkan reputasi perusahaan dengan memantau dan memastikan bahwa perusahaan dikelola dengan baik oleh manajemen, karena tugas komisaris independen adalah untuk mengawasi operasi manajemen (Rizkyka & Suryani, 2021). Perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen lebih banyak, akan meningkatkan pengawasan perusahaan dalam melaksanakan semua aktivitasnya termasuk dalam melaksanakan pengungkapan *corporate social responsibility* (Marfuah & Cahyono, 2011). Dalam melaksanakan tugasnya, dewan komisaris independen dibantu oleh komite audit (Nur *et al.*, 2019).

Anam & Wibisono (2023) mendeskripsikan komite audit sebagai komite yang dibentuk dewan komisaris untuk melakukan tugas, fungsi, dan tanggung jawab untuk perusahaan, sehingga pengawasan dan pengendalian menjadi lebih mudah. Komite audit mempunyai tanggung jawab dalam perusahaan untuk mengevaluasi hasil kerja dan membangun hubungan kerja dengan auditor eksternal dan auditor independen. Komite audit di dalam perusahaan diharapkan dapat berkolaborasi untuk membantu internal audit atau sistem pengendalian intern perusahaan menyampaikan laporan keuangan dengan tepat

(Rivandi & Andi, 2019). Berdasarkan POJK Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit didalam perusahaan berjumlah sekurang-kurangnya 3 orang supaya pengawasan menjadi lebih efektif. Artinya jika jumlah anggota komite audit lebih besar maka dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan lingkungan dan sosial selain melaporkan keuangan. Jumlah anggota komite audit yang lebih besar juga menghasilkan fungsi pengawasan yang lebih besar, yang memungkinkan mereka untuk menilai dan mengawasi seluruh operasi perusahaan (Fahreza & Inawati, 2021). Selain pengawasan yang dilakukan oleh komite audit, investor institusional juga melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan (Anam & Wibisono, 2023).

Untuk melengkapi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang pengungkapan CSR dimana masih terdapat hasil inkonsistensi yang disebabkan oleh perbedaan objek serta periode penelitian (Abidin & Lestari, 2020; Anam & Wibisono, 2023; Andayani & Yusra, 2017; Juniartha & Dewi, 2019; Rizkyka & Suryani, 2021). Maka hal ini menjadi alasan peneliti untuk meneliti mengenai “Pengaruh dewan komisaris independen dan komite audit terhadap kualitas pelaporan *corporate social responsibility* dalam sektor barang konsumsi.”

Hal yang membuat perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini akan menggunakan objek yang berbeda untuk diteliti sektor barang konsumsi. Alasan peneliti menggunakan objek sektor barang konsumsi karena sektor barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara karena kebutuhan hidup masyarakat Indonesia yang semakin meningkat (Ginting, 2022). Dengan kebutuhan hidup yang semakin meningkat pada sektor barang konsumsi, maka diperlukannya pelaporan *corporate social responsibility* yang berkualitas agar investor bisa tertarik menanamkan modalnya di perusahaan sehingga bisa tetap *sustain* di era sekarang (Ginting, 2022). Hal tersebut yang menjadi alasan peneliti menggunakan sektor barang konsumsi sebagai objek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebagai latar belakang, maka penulis merumuskan masalah penelitian adalah apakah dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas pelaporan CSR dalam sektor barang konsumsi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen dan komite audit terhadap kualitas pelaporan CSR dalam sektor barang konsumsi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dibuat untuk membantu peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dan memperbaiki hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan dewan komisaris independen dan komite audit terhadap kualitas pelaporan csr. Penelitian ini juga dapat memberikan nilai tambah kepada bidang keilmuan dengan memperluas pengetahuan ilmiah dalam ilmu akuntansi terutama pada bidang *Corporate Social Responsibility*.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan bahan untuk evaluasi serta untuk membantu lembaga dan organisasi umum dan pemerintahan dalam upaya meningkatkan kualitas pelaporan *Corporate Social Responsibility*.